

VISUALISASI EMOSI DALAM NOVEL CERITA KULKAS: KAJIAN SEMIOTIKA**Eirenne Pridari Sinsya Dewi¹, Ni Putu Vonny Cahyani²**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

eirenne.sinsya@unud.ac.id¹, kadekmusitia@gmail.com²

Abstrak: Novel *Cerita Kulkas* memiliki objek *kulkas* sebagai pusat representasi emosional, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang kuat secara imajinatif. Analisis diperlukan untuk memberikan dampak terhadap pemahaman pembaca tentang tanda-tanda visual dalam kehidupan sehari-hari merefleksikan kondisi emosional dan sosial manusia, terutama terkait kesepian, memori, dan hubungan antarmanusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian diarahkan pada analisis ikon, indeks, dan simbol menurut semiotika Peirce untuk mengungkap hubungan antara tanda visual dalam narasi dan makna yang dibangun pengarang melalui relasi representamen, objek, dan interpretasi, sehingga memungkinkan penafsiran yang fleksibel terhadap efek visual bahasa dan lapisan simbolis objek-objek rumah tangga dalam teks sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam terhadap teks untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, mengklasifikasikannya berdasarkan teori Peirce, dan menafsirkan makna denotatif serta konotatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda visual dalam novel berfungsi sebagai media penyampaian makna emosional, kritik sosial, dan kondisi psikologis tokoh melalui simbolisasi objek-objek rumah tangga, sehingga analisis semiotika Peirce mampu mengungkap peran penting tanda visual dalam membentuk pengalaman pembacaan.

Kata kunci: semiotika, novel, makna visual.

Abstract: The novel *Cerita Kulkas* positions the refrigerator as the central object of emotional representation, thereby creating a strongly imaginative reading experience. An in-depth analysis is required to enhance readers' understanding of how visual signs in everyday life reflect human emotional and social conditions, particularly in relation to loneliness, memory, and interpersonal relationships. This study employs Charles Sanders Peirce's semiotic approach, focusing on the analysis of icons, indexes, and symbols to reveal the relationship between visual signs in the narrative and the meanings constructed by the author through the interplay of representamen, object, and interpretant. Such an approach allows for flexible interpretations of the visual effects of language and the symbolic layers of household objects in literary texts. Using a qualitative descriptive method, this research applies close reading techniques to identify visual signs, classify them based on Peirce's theory, and interpret their denotative and connotative meanings. The findings indicate that visual signs in the novel function as a medium for conveying emotional meanings, social criticism, and the psychological conditions of the characters through the symbolization of household objects. Thus, Peircean semiotic analysis effectively reveals the crucial role of visual signs in shaping the reading experience.

Keywords: semiotics, novel, visual meaning.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai makna yang kompleks melalui berbagai sistem tanda. Dalam perkembangannya, karya sastra modern semakin memanfaatkan unsur visual sebagai bagian integral dari narasi untuk memperkaya pemaknaan teks. Unsur visual tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap cerita, melainkan memiliki peran semiotik yang penting dalam membangun makna, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel *Cerita Kulkas* merupakan salah satu karya sastra yang memanfaatkan tanda-tanda visual secara kreatif dalam penceritaan. Kehadiran objek kulkas, ilustrasi, simbol, serta representasi visual lainnya tidak hanya menggambarkan realitas material, tetapi juga merepresentasikan makna-makna tertentu yang berkaitan dengan pengalaman manusia, relasi sosial, dan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, tanda visual dalam novel ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengungkap makna yang tersirat di balik representasi visual tersebut.

Untuk memahami makna tanda visual dalam karya sastra, pendekatan semiotika menjadi kerangka analisis yang relevan. Salah satu tokoh semiotika yang berpengaruh adalah Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representasi, objek, dan interpretasi. Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki cara kerja dan fungsi makna yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap tanda visual dalam novel *Cerita Kulkas* merepresentasikan makna tertentu serta pembaca menafsirkannya.

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada representasi dan makna tanda-tanda visual serta naratif dalam novel *Cerita Kulkas* dikaji melalui semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya ikon, indeks, dan simbol, serta hubungan antara representasi, objek, dan interpretasi dalam membangun makna cerita secara keseluruhan, termasuk peran objek “kulkas” sebagai simbol utama dalam menyampaikan kritik sosial, realitas kehidupan tokoh, dan tema novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menemukan tanda visual dan makna tanda visual itu sendiri. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi tanda visual dalam karya sastra serta kontribusinya terhadap pembentukan makna secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam bidang semiotika sastra dan analisis tanda visual dalam teks naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji makna tanda visual dalam novel *Cerita Kulkas* karya Shindy Farrahdiba melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna secara mendalam dan kontekstual berdasarkan data yang bersifat naratif, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran secara kuantitatif (Moleong, 2017). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tanda-tanda visual sebagaimana muncul dalam teks sastra secara sistematis dan analitis (Sugiyono, 2019).

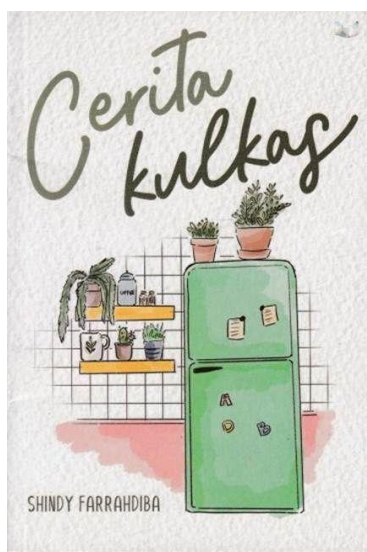
Objek penelitian ini adalah tanda-tanda visual yang terdapat dalam novel *Cerita Kulkas*, khususnya tanda yang dapat diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori

semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Cerita Kulkas* karya Shindy Farrahdiba. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung deskripsi objek, simbol, serta representasi visual yang berfungsi sebagai tanda dalam narasi. Dalam kajian semiotika, teks sastra dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna melalui hubungan antara representasi, objek, dan interpretasi (Peirce, 1931–1958).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis yang berkaitan dengan semiotika dan analisis tanda, sedangkan teknik baca-catat dilakukan dengan membaca novel secara intensif dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian sastra untuk menggali makna teks secara mendalam dan terarah (Ratna, 2015).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan konsep triadik semiotika Peirce. Selanjutnya, setiap tanda dianalisis melalui hubungan antara representasi, objek, dan interpretasi untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Peirce, 1931–1958). Hasil analisis kemudian ditafsirkan secara kontekstual dengan memperhatikan tema dan pesan yang disampaikan dalam novel, serta disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian yang sistematis dan argumentatif (Hoed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Novel *Cerita Kulkas*
(Sumber: gramedia.com)

Analisis data yang ditemukan pada novel *Cerita Kulkas* memuat berbagai tanda visual yang berfungsi sebagai pembawa makna kehidupan rumah tangga tokoh utama. Tanda-tanda tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap tanda dianalisis melalui hubungan triadik antara representasi, objek, dan interpretasi sehingga menghasilkan pemaknaan yang utuh dan kontekstual.

Jenis tanda	Representasi (Bentuk Tanda)	Objek (Acuan Tanda)	Interpretasi (Makna yang Dihasilkan)	Makna Kontekstual dalam Novel
Ikon	Kulkas Tosca sebagai benda fisik	Kehidupan rumah tangga Kafka dan Nagita. “Begitu kamu menyala, hal pertama yang kamu lakukan adalah mengamati” (hal.4)	Kulkas dipahami sebagai cerminan langsung kehidupan domestik pasangan. “K dan N bolak balik membawa belanjaan ke dapur. bergotong royong. N memasukan makanan dan minuman yang dikeluarkan K dari plastik ke dalam dirimu”(hal. 13)	Kehidupan rumah tangga ditampilkan melalui benda sehari-hari
	Isi kulkas (makanan, minuman, botol, sisa masakan)	Rutinitas dan kebiasaan hidup pasangan. “Beruntunglah, kamu kulkas yang pintar. Jadi, saat kamu dapat pemilik yang cerewet seperti N, dengan cepat kamu meng hafal kosa kata yang dia gunakan....” (hal.13)	Isi kulkas merepresentasikan aktivitas harian dan gaya hidup. “Gimana kalau kita saling ninggalin pesan di kulkas? kita tulis <i>sticky notes</i> apa yang sudah habis dan...”(hal. 16)	Kehidupan pernikahan dibangun dari rutinitas kecil
Indeks	Kulkas berantakan dan makanan basi	Konflik atau ketegangan rumah tangga. “suatu hari, karena pesan-pesan N menumpuk di seluruh bagian pintumu tanpa ada balasan dari K, kamu melihat N protes...” (hal 28)	Kekacauan fisik menandakan ketidakharmonisan relasi. “lalu N keluar dan masuk ke dapur hanya untuk mengeluh di depanmu karena tidak mencicil pekerjaan rumah tangga setiap hari,...”(hal.60)	Masalah emosional tercermin dalam ruang domestik
	Pintu kulkas sering dibuka-tutup kasar	Emosi tokoh (marah, kesal, lelah). “K menghela nafas, menyerah saling berhadapan dengan N.” (hal. 65)	Tindakan fisik menjadi petunjuk kondisi psikologis tokoh. “mereka sekarang berdiri di dapur. N menyilangkan lengannya di dada menghadap K yang duduk dengan sebal” (hal. 65)	Emosi manusia tercermin melalui interaksi dengan benda

	Kulkas tertata rapi dan terisi teratur	Hubungan yang stabil dan harmonis. “N setengah berdiri dari bangkunya untuk menutup bibir K deengan telunjuknya. Lalu dia cekikikan sendiri. Dasar genit manusia satu ini.” (hal. 73)	Kerapian menandakan kerja sama dan komunikasi yang baik. “Kemudian K muncul, masih dengan handuk melingkar di lehernya, membereskan piring kotor semalam tanpa mengeluh.” (hal. 79)	Keharmonisan tercipta dari keteraturan dan kesadaran bersama
Simbol	Kulkas sebagai narator cerita.	Ingatan dan saksi kehidupan rumah tangga. “Pagi-pagi sekali N sudah duduk manis disepanmu sambil memegang ponselnya....” (hal. 76)	Kulkas dimaknai sebagai penyimpan memori dan pengalaman. “..., kamu sudah melihat N berpakaian rapi. Dia nafsu sekali mencopot sticky notes yang selama ini dia tempel. Tapi, dia menyimpannya di laci. (hal. 79)	Benda mati dapat merekam makna kehidupan manusia
	Aktivitas menyimpan dan membersihkan kulkas.	Tanggung jawab dalam pernikahan. “... K menyadari pintumu bersih. Lalu mengaduh sendiri.” (hal. 79)	Tindakan domestik menjadi simbol komitmen. “Tapi kamu pilih-pilih. Cerita temanmulah, apalah yang gak penting. Tapi nggak pernah soal kamu.” (hal. 125)	Pernikahan dibangun melalui tanggung jawab Bersama
	Kulkas yang selalu “diam”.	Kesabaran dan ketahanan. “Tiba-tiba K muncul dan meringis sambil memunguti potongan kaos yang ada di lantai dan bak cuci piring.” (hal. 83)	Sikap diam dimaknai sebagai keteguhan dan penerimaan. “Terus apa bedanya sama sekarang? kamu diem-diem aja,tau- tau temenmu dipecat, nilai <i>review</i> -mu turun,...” (hal. 125)	Relasi membutuhkan kesabaran dan ketenangan.

Novel *Cerita Kulkas* memanfaatkan objek kulkas sebagai pusat sistem tanda untuk merepresentasikan dinamika kehidupan rumah tangga Kafka dan Nagita. Secara ikon, kulkas dan isinya berfungsi sebagai cerminan langsung kehidupan domestik pasangan, dikarenakan rutinitas, kebiasaan, serta aktivitas harian direpresentasikan melalui benda-benda sehari-hari dan pengelolaan ruang dapur. Kehidupan pernikahan ditampilkan sebagai sesuatu yang dibangun dari rutinitas kecil yang berulang dan bersifat konkret.

Secara index, kondisi fisik kulkas baik berantakan, tertata, maupun cara tokoh berinteraksi dengannya menjadi penanda langsung keadaan emosional dan relasional tokoh. Kekacauan fisik, makanan basi, serta tindakan membuka dan menutup kulkas secara kasar menunjukkan adanya konflik, kelelahan emosional, dan ketidakharmonisan relasi, sedangkan kerapian dan keteraturan kulkas mengindeks hubungan yang stabil, kerja sama, serta komunikasi yang lebih sehat dalam rumah tangga.

Sementara itu, secara simbol, kulkas dimaknai lebih dari sekadar benda domestik, melainkan sebagai narator, penyimpan ingatan, dan saksi perjalanan pernikahan. Aktivitas membersihkan, menyimpan, dan merawat kulkas menjadi simbol tanggung jawab, komitmen, serta kesadaran bersama dalam membangun relasi. Sikap “diam” kulkas dimaknai sebagai keteguhan, kesabaran, dan daya tahan dalam menghadapi dinamika emosional pasangan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa novel *Cerita Kulkas* menghadirkan relasi rumah tangga sebagai proses yang kompleks dan dinamis, di mana benda domestik berfungsi sebagai medium tanda untuk mengungkap makna emosional, psikologis, dan sosial kehidupan pernikahan. Kulkas tidak hanya hadir sebagai objek fisik, tetapi sebagai simbol kehidupan bersama yang dibangun melalui rutinitas, konflik, tanggung jawab, dan kesabaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Cerita Kulkas* secara signifikan memanfaatkan tanda-tanda visual sebagai sarana utama pembentukan makna dalam narasi. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda visual dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing berperan dalam merepresentasikan kehidupan rumah tangga, kondisi emosional, serta relasi sosial tokoh.

Kulkas sebagai objek utama dalam novel berfungsi tidak hanya sebagai ikon kehidupan domestik, tetapi juga sebagai indeks kondisi psikologis tokoh dan simbol memori, kesepian, serta kesabaran. Perubahan kondisi kulkas dan interaksi tokoh dengannya menunjukkan hubungan sebab-akibat yang mencerminkan dinamika emosi dan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, benda-benda rumah tangga dan aktivitas domestik dimaknai sebagai simbol komitmen, tanggung jawab, dan keberlanjutan hubungan antarmanusia.

Melalui hubungan triadik antara representasi, objek, dan interpretasi, analisis semiotika Peirce mampu mengungkap makna visual yang tersembunyi di balik deskripsi sederhana dalam teks. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tanda visual dalam novel *Cerita Kulkas* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap alur cerita, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan emosional, kritik sosial, dan refleksi psikologis tokoh. Pendekatan semiotika Peirce terbukti relevan dan efektif dalam mengkaji karya sastra yang menampilkan visualisasi melalui bahasa naratif.

DAFTAR PUSTAKA

Farrahdiba, S. (2019). *Cerita kulkas*. Jakarta: Mediakita.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, G. (2011). Review of *Semiotik dan dinamika sosial budaya* by Benny H. Hoed. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 13(2), 386–389.
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v13i2.36>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.